

**KINERJA USAHA AGROINDUSTRI KELANTING  
DI DESA KARANG ANYAR KECAMATAN GEDONGTATAAN  
KABUPATEN PESAWARAN**

*(Business Performance of Kelanting Agroindustry in Karang Anyar Village, Gedongtataan District,  
Pesawaran Regency)*

Imelda Castarica Sagala, Muhammad Irfan Affandi, Muhammad Ibnu

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro  
Nomor 1 Bandar Lampung 35145, E-mail: casta\_mail@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the performance and value added of kelanting agroindustry. Kelanting is kind of snack made from cassava. Karang Anyar Village Gedongtataan District of Pesawaran Regency was chosen as a research site. The respondents consisted of 25 actors in agroindustry of kelanting. Data collection was conducted from July to August 2012. Methods of data analysis for (1) performance are reported net loss/profit, productivity, and capacity, and (2) value added is Hayami method. The results showed that: (1) Performance of kelanting agroindustry was good based on the R/C ratio of 1.24 ( $R/C > 1$ ), the productivity was 16.07 kg per HOK ( $>7.2$  kg/HOK), and the capacity was 0.92 ( $>0.5$ ). (2) Value added of kelanting was Rp1,184.02 per kilogram of cassava or 34.57 percent.*

*Keywords: Agroindustry, Hayami, Kelanting, Performance, Value Added*

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan sejak tahun 2007. Kabupaten ini sedang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian untuk menyejahterahkan masyarakatnya melalui berbagai sektor yang ada. Salah satu sektor yang berkontribusi adalah industri pengolahan atau agroindustri (BPS, 2010). Menurut Galeriukm (2011) sektor agroindustri terdiri atas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan unit usaha yang mendominasi di Kabupaten Pesawaran, terutama di Kecamatan Gedongtataan.

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu hasil pertanian yang dapat dijadikan sebagai bahan baku agroindustri adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu bahan makanan potensial untuk masa depan. Ragam macam produk olahan yang dapat diciptakan dari bahan baku ubi kayu diantaranya adalah tapioka, gapek, kripik singkong, dan kelanting.

Kelanting merupakan produk usaha kecil di Desa Karang Anyar. Produk kelanting dari Karang Anyar dikenal gurih dan aman untuk dikonsumsi karena tidak menggunakan pengawet dan pewarna makanan. Peran agroindustri kelanting sendiri

adalah sebagai penyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Agroindustri kelanting dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembangunan Desa Karang Anyar yang memiliki basis agraris (Soekartawi, 2000).

Kegiatan agroindustri kelanting ini sudah lama diusahakan oleh masyarakat setempat. Pengalaman usaha terlama yang pelaku usaha miliki adalah sekitar 25 tahun. Meskipun demikian kesejahteraan pelaku usaha ini belum merata. Hanya yang memiliki modal dan investasi yang besar yang dapat dilihat sejahtera. Sehingga peneliti ingin mengetahui kinerja dari usaha agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar agar dapat dilakukan evaluasi untuk pengembangan agroindustri kelanting. Kinerja usaha akan memberikan gambaran mengenai pendapatan, produktivitas, dan kapasitas dari agroindustri kelanting

Pengolahan kelanting ini memerlukan proses yang panjang dan menggunakan mesin serta alat-alat yang sederhana. Hal ini akan memberikan kontribusi sedikit terhadap peningkatan nilai tambah. Peneliti ingin mengetahui nilai tambah yang diberikan dari hasil pengolahn ubi kayu menjadi kelanting. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan tujuan menganalisis kinerja dan mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan agroindustri kelanting.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Karang Anyar merupakan sentra agroindustri kelanting di Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran dan pelaku usahanya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2012.

Responden penelitian adalah seluruh pelaku agroindustri kelanting. Jumlah responden agroindustri kelanting sebanyak 25 pelaku usaha. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, yaitu Kantor Kepala Desa, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pesawaran.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan adalah metode analisis kuantitatif. Tujuan pertama dianalisis dengan menggunakan laporan rugi/laba, produktivitas, dan kapasitas agroindustri kelanting (Prasetya, 2009). Tujuan kedua dianalisis dengan nilai tambah agroindustri (Hayami *et al*, 1987).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Umur responden pemilik agroindustri kelanting berkisar 26-60 tahun. Menurut Mantra (2004), kelompok penduduk usia 15-64 tahun adalah kelompok umur produktif. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha agroindustri kelanting termasuk dalam usia yang masih produktif, yang merupakan umur ideal untuk bekerja dengan baik mengelola usahanya. Tingkat pendidikan responden dapat dikatakan rendah, 64 persen hanya lulusan sekolah dasar. Oleh karena pendidikan yang rendah maka responden kurang kreatif untuk menciptakan inovasi untuk melakukan pengembangan produk usaha kelanting. Jika dilihat dari pengalaman usaha, responden memiliki usaha 0-5 tahun atau sekitar 40%. Angka ini menjelaskan bahwa responden memiliki cukup pengalaman dalam mengelola usahanya. Distribusi keadaan umum responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi keadaan umum responden agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran, 2012

Variabel	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>Kelompok Umur</b>		
25-34	6	24
35-44	7	28
45-54	4	16
55-64	8	32
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	16	64
SMP	6	24
SMA	3	12
<b>Lama Beragroindustri</b>		
0 – 5	10	40
6 – 10	7	28
11 – 15	4	16
16 – 20	1	4
21 – 25	2	8

**Keragaan Agroindustri Kelanting**

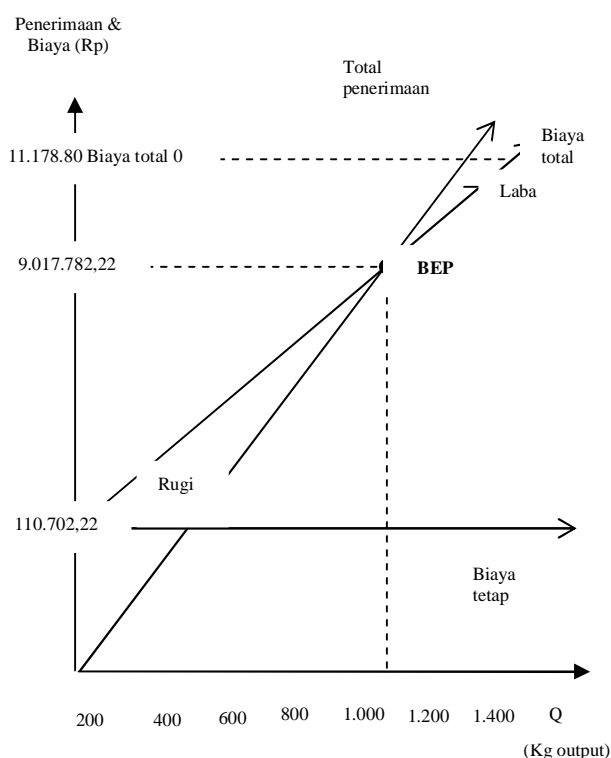
Bahan baku kelanting tidak dapat dipenuhi oleh petani di Desa Karang Anyar. Kebutuhan akan bahan baku diperoleh dari luar daerah seperti Pringsewu, Rajabasa, Lampung Tengah bahkan dari Lampung Barat. Tenaga kerja yang digunakan pada agroindustri kelanting adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja untuk memproduksi kelanting sebesar 74,62 HOK per bulan dengan upah rata-rata tenaga kerja Rp. 13.129,63/hari. Rantai pemasaran agroindustri hanya terdiri dari dua alur yaitu melalui produsen langsung ke konsumen dan produsen ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen.

**Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting**

Kinerja usaha diawali dengan perhitungan laporan rugi/laba rata-rata. Bahan baku yang digunakan untuk satu bulan produksi adalah sebanyak 3.384,00 kg dengan hasil produksi kelanting sebanyak 1.168,80 kg. Harga produk kelanting per kilogram adalah Rp. 9.580,00 sehingga penerimaannya adalah sebesar Rp. 11.178.800,00. Total biaya variabel rata-rata sebesar Rp. 8.907.080,00 dengan rata-rata biaya variabel per satuan output diperoleh sebesar Rp. 931,46. Total biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 110.702,22 sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk satu bulan produksi kelanting adalah sebesar Rp. 9.017.782,22. Laba bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp. 2.161.071,78 dengan R/C sebesar 1,24

artinya agroindustri kelanting memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,24 dari tiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kelanting.

Hasil produksi pada kondisi titik impas (BEP output) pada agroindustri kelanting adalah sebanyak 1042,69 kg kelanting per bulan. Kurva titik impas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva titik impas (dalam satuan output) agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran

Apabila agroindustri kelanting mampu menghasilkan kapasitas produksi (output) di atas titik impas maka para pengusaha agroindustri akan memperoleh keuntungan, namun apabila agroindustri menghasilkan kapasitas produksi (output) kurang dari titik impas maka dapat dipastikan para pengusaha kelanting mengalami kerugian. Laporan rugi/laba dan titik impas agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar terlihat pada Tabel 3 yang disajikan pada halaman lampiran.

Produktivitas rata-rata antara output terhadap tenaga kerja adalah sebesar 16,07 kg/HOK. Hal ini berarti setiap satu HOK mampu memproduksi sebesar 16,07 kg kelanting. Standar nilai produktivitas tenaga kerja adalah 7,20 kg/HOK (Render dan Heizer, 2001). Hal ini berarti

produktivitas kelanting lebih besar dari pada standar nilai produktivitas tenaga kerja, maka kinerja agroindustri kelanting berdasarkan produktivitas sudah baik.

Nilai rata-rata kapasitas agroindustri kelanting adalah sebesar 0,92 atau 92%. Hal ini berarti agroindustri kelanting sudah berproduksi dengan baik karena nilai kapasitas yang didapat  $\geq 0,50$  atau 50%, artinya agroindustri kelanting mampu memproduksi sesuai kapasitas maksimumnya. Agroindustri kelanting telah memanfaatkan mesin-mesin dan tenaga kerja secara efektif dan efisien sesuai dengan kapasitasnya.

### Analisis Nilai Tambah Agroindustri

Dasar perhitungan pada analisis ini adalah nilai tambah untuk setiap kilogram bahan baku kelanting dalam satu bulan produksi. Hasil produksi rata-rata per bulan kelanting sebanyak 1.168,80 kg. Rata-rata input bahan baku yang digunakan per bulan adalah 3.384,00 kg. Nilai konversi dari jumlah bahan baku yang digunakan dan jumlah produk yang dihasilkan adalah 0,35. Angka ini berarti setiap satu kilogram ubi kayu yang diolah akan menghasilkan 0,35 kg kelanting.

Koefisien tenaga kerja diperoleh dari rasio antara banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan jumlah bahan baku yang diolah. Rata-rata tenaga kerja yang terlibat dalam pengolahan kelanting adalah 74,62 HOK per bulan dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,02. Nilai koefisien tenaga kerja ini menunjukkan bahwa jumlah HOK yang dibutuhkan untuk pengolahan satu kilogram ubi kayu menjadi kelanting adalah 0,02.

Harga bahan baku rata-rata ubi kayu adalah Rp 1.104,00/kg. Sumbangan input lain berupa minyak goreng, garam, penyedap rasa, bawang putih, dan kemiri bernilai Rp. 1.109,10/kg ubi kayu. Nilai ini diperoleh dari pembagian biaya total rata-rata bahan lain senilai Rp. 3.753.194,40 dengan jumlah rata-rata bahan baku yang digunakan sebanyak 3.384,00/kg. Harga jual rata-rata kelanting Rp. 9.580,00/kg merupakan nilai yang diterima agroindustri dari penjualan produknya. Nilai produk merupakan hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga produk. Besar nilai produk yang dihasilkan adalah Rp. 3.397,11 artinya, nilai kelanting yang dihasilkan dengan pengolahan setiap satu kilogram ubi kayu adalah Rp. 3.397,11.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain tetapi tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah diperoleh dari pengolahan satu kilogram ubi kayu menjadi kelanting sebesar Rp. 1.184,02. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 34,57 persen, artinya untuk setiap Rp.100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 34,57. Nilai produk kelanting dapat dinaikkan dengan pemberian rasa-rasa sehingga dapat meningkatkan nilai tambah kelanting.

Imbalan tenaga kerja menyatakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja untuk mengolah setiap satu kilogram ubi kayu menjadi kelanting. Besarnya imbalan tenaga kerja pada setiap proses pengolahan kelanting tergantung dari jumlah tenaga kerja dan tingkat upah yang berlaku.

Imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram ubi kayu menjadi kelanting adalah Rp. 298,18. Besar bagian tenaga kerja yang diperoleh dari proses pengolahan dihitung dari besarnya imbalan tenaga kerja dibandingkan dengan nilai tambah yang didapatkan dari proses pengolahan tersebut. Hasil dari perhitungan, didapat nilai sebesar 25,66 persen yang artinya dalam setiap Rp. 100,00 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kelanting terdapat Rp. 25,66 untuk imbalan tenaga kerja.

Keuntungan yang diperoleh berdasarkan analisis nilai tambah agroindustri dari proses pengolahan kelanting adalah Rp. 885,90 dengan tingkat keuntungan sebesar 74,34 persen dari nilai produk. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih dari nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Keuntungan ini merupakan nilai tambah bersih serta merupakan imbalan bagi agroindustri pengolahan.

Dari hasil analisis nilai tambah diperoleh margin keuntungan kotor dari proses pengolahan kelanting. Besarnya margin keuntungan kotor diperoleh dari nilai produk dikurangi dengan harga bahan baku adalah Rp. 2293,11 dari setiap satu kilogram bahan yang diolah. Berdasarkan margin keuntungan kotor tersebut diketahui distribusi untuk faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, sumbangan input lain serta keuntungan bersih dari agroindustri.

Balas jasa yang diperoleh dari faktor produksi tenaga kerja adalah 10,84 persen. Balas jasa tenaga kerja tersebut merupakan imbalan terhadap tenaga kerja pengolahan atau disebut juga pendapatan

tenaga kerja. Balas jasa yang diperoleh untuk sumbangan input lain adalah 48,42 persen dari margin keuntungan kotor, sedangkan balas jasa yang diperoleh untuk keuntungan adalah 38,47 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan agroindustri banyak mempengaruhi margin keuntungan kotor dari pengolahan kelanting. Keuntungan ini merupakan imbalan terhadap usaha yang dijalankan dan risiko yang harus ditanggung oleh agroindustri. Perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis nilai tambah agroindustri kelanting per bulan di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran

Hasil Produksi, Bahan Baku, dan Harga			
1.	Hasil produksi (kg/bln)	A	1.168,80
2.	Bahan Baku (kg/bln)	B	3.384,00
3.	Input tenaga kerja (HOK/bln)	C	74,62
4.	Faktor konversi	$d=a/b$	0,35
5.	Koefisien tenaga kerja	$e=c/b$	0,02
6.	Harga Produk (Rp/kg)	F	9.580,00
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G	13.178,28
Pendapatan dan nilai tambah			
8.	Harga bahan baku	H	1.104,00
9.	Sumbangan bahan lain (Rp/kg bahan baku)	I	1.109,10
10.	Nilai produk	$j = dxf$	3.397,11
11.	a. Nilai tambah	$k=j-h-i$	1.184,02
	b. Rasio Nilai tambah	$l=k/j(\%)$	34,57
12.	a. Imbalan tenaga kerja	$m=e \times g$	298,18
	b. Bagian tenaga kerja	$n=m/k(\%)$	25,66
13.	a. Keuntungan	$o=k-m$	885,90
	b. Bagian keuntungan	$p=o/k(\%)$	74,34
Balas Jasa untuk Faktor Produksi			
14.	Margin	$q=j-h$	2293,11
	a. Keuntungan	$r=o/q(\%)$	38,47
	b. Tenaga kerja	$s=m/q(\%)$	13,11
	c. Input lain	$t=i/q(\%)$	48,42

### KESIMPULAN

Kinerja agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan menguntungkan. Nilai rata-rata R/C rasio > 1 yaitu sebesar 1,24, BEP sebesar 1042,69 kg atau lebih kecil dari 1168,80 kg (output rata-rata), produktivitas sebesar 16,07 kg/HOK, dan kapasitas sebesar 0,92. Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan ubi kayu menjadi kelanting adalah sebesar Rp. 1.184,02 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 34,57 persen.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2010. *Lampung Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Galarei UKM. 2011. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). <http://infoukm.wordpress.com/>. [9 Juni 2012].
- Hayami Y, Toshihiko M, dan Asjidin M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing In Upland Java: A Perspektif From A Sunda Vilage*. The CGPRT Center. Bogor.
- Presetya H. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Render B dan Heizer J. 2001. *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tabel 3. Laporan rugi/laba dan titik impas agroindustri kelanting per bulan produksi di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran, 2012

No	Uraian	Fisik	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
<b>1</b>	<b>Penerimaan :</b>				
	Kelanting	1.168,80	Kg	9.580,00	11.178.800,00
	<b>Total Penerimaan</b>				<b>11.178.800,00</b>
<b>2</b>	<b>Biaya-biaya :</b>				
	<b>- Biaya variabel :</b>				
	1. Bahan baku				
	a. Ubi kayu	3.384,00	Kg	1.104,00	3.773.600,00
	2. Input lain:				
	a. Minyak goreng	2.63,84	Kg	10.700,00	2.823.840,00
	b. Garam	36,36	Kg	7.680,00	278.920,00
	c. Penyedap rasa	9,12	Bks	7.720,00	69.760,00
	d. Micin	8,12	Bks	7.800,00	63.320,00
	e. Kayu bakar	7,48	m <sup>3</sup>	79.400,00	596.000,00
	f. Bawang putih	4,64	Kg	15.960,00	74.320,00
	g. Plastik	6,52	Kg	24.000,00	156.480,00
	h. Kemiri	1,96	Kg	28444,44	59.040,00
	i. Ketumbar	0,24	Kg	20.000,00	4.800,00
	j. Solar	5,04	Ltr	6.000,00	30.240,00
	3. Tenaga kerja				
		74,62	HOK	13.129,63	976.760,00
	<b>Total biaya variabel</b>				<b>8.907.080,00</b>
	<b>- Biaya tetap :</b>				
	a. Dep. Peralatan				110.702,22
	<b>Total biaya tetap</b>				<b>110.702,22</b>
	<b>Total Biaya</b>				<b>9.017.782,22</b>
<b>3</b>	<b>Laba bersih</b>				<b>2.161.017,78</b>
<b>4</b>	<b>R/C</b>				<b>1,24</b>
<b>5</b>	<b>BEP (dalam satuan output)</b>				<b>1042,69</b>